



Para Pemilik Rumah Penerima Penghargaan
 Cagar Budaya Kota Jogja (4)
**Yang Susah Rawat Lingkungan
 bukan Rumahnya**

Bagi warga keturunan Tionghoa, fungsi rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal. Rumah juga harus menjadi tempat usaha yang bermanfaat secara ekonomi. Rumah Suprayitno salah satunya.

LUTFI RAKHMAWATI, Jogja

SANGAT khas Tiongkok. Begitu lah kesan pertama yang terlihat dari rumah toko di Jalan Brigjen Katamsno no 33 ini. Dari luar, terlihat atap lengkung khas arsitektur Tiongkok, lengkap dengan hiasan teratai berwarna merah di dua sudut yang melambungkan kesuburan dan kemakmuran.

Menurut sang pemilik rumah saat ini, Suprayitno, rumah ini dibangun oleh kakeknya tahun 1920-an. Sejak awal dibangun, rumah ini menjadi tempat usaha keluarganya secara turun temurun. Saat diturunkan ke ayahnya, bagian depan rumah ini digunakan sebagai toko bahan bangunan. Sekarang ini, bagian depan digunakan sebagai tempat berjualan pulsa dan studio foto.

"Tapi studio fotonya sudah nggak seramai dulu. (Studio) Punya saya kan masih tradisional, kalah sama yang digital," katanya saat ditemui Radar Jogja, Jumat (12/10).

Jenis usaha yang dilakukan memang berbeda tiap generasi. Tetapi bentuk bangunan dan furnitur tetap dijaga keasliannya. Kayu jati adalah salah satu komponen utama yang mendominasi rumah seluas 200m2 ini. Penyangga atap, misalnya, terbuat dari kayu jati sepanjang 5 meter yang sangat kokoh menopang bangunan. "Sekarang coba saja nyari di tempat lain, nggak ada lagi yang sebesar ini," ujar Suprayitno.

Bagian dalam rumah berisi barang-barang yang sebagian sudah tidak bisa lagi digunakan. Suprayitno tetap mempertahankan keberadaan barang-barang ini

TIONGKOK BANGET: Rumah toko milik keluarga Suprayitno itu.

karena punya kenangan tersendiri. Kursi goyang almarhum kakeknya masih tersimpan meskipun sudah berusia sangat tua dan lapuk. Dia menumpuk sebagian besar barangnya di lantai dua.

► *Baca Yang... Hal 13*

1. Walikota Yogyakarta
 2. Wakil Walikota Yogyakarta
 3. Sekretaris Daerah
 4. Asisten

INSTANSI	NO
1. <i>D.A.S.P. Kominfobud</i>	<input type="checkbox"/>
2. <i>BID!</i>	<input type="checkbox"/>
3.	<input type="checkbox"/>
4.	<input type="checkbox"/>
5.	<input type="checkbox"/>
6.	<input type="checkbox"/>

TINDAK LANJUT

tidak ditanggapi
 tidak diketahui
 tanpa Pers

Talang Pelat Seng Bengkok Kejatuhan Tower

■ YANG

Sambungan dari hal 3

Untuk menuju lantai dua, kita harus melewati tangga yang sedikit curam. Sudutnya persis 45 derajat. Bagi yang belum terbiasa, harus hati-hati melangkah. Tangga itu mempunyai keunikan tersendiri.

Selain sudut curamnya, tangga ini dilengkapi dengan penghalang pintu sebagai alat pengamanan tambahan. Kegunaan dasarnya sederhana, untuk menghalangi anak jika ingin turun ke tangga yang curam. Meskipun terlihat sederhana, itulah salah satu faktor yang menyebabkan rumah ini mendapatkan penghargaan sebagai bangunan heritage dari Pemkot Jogjakarta.

"Orang zaman dulu itu naluri melindunginya sangat besar. Makanya dibuat penghalang pintu seperti ini. Coba orang tua zaman sekarang, paling mereka nggak pernah kepikiran sampai

situ," paparnya.

Ketika mengantar Radar Jogja melihat-lihat isi rumah, Suprayitno juga menunjukkan satu hiasan teratai yang patah karena tertimpa dinding bangunan sebelah ketika terjadi gempa. Gempa dua tahun lalu memang merobohkan sebagian dinding kiri bangunan. Hal ini terjadi, menurut Suprayitno, karena bangunan tetangga tidak didesain dengan benar. Belum lagi keberadaan dua tower provider GSM yang selain berbahaya bila tumbang, juga menyebabkan radiasi dan mengganggu kelancaran sinyal telpon dan televisi.

"Saya dan warga di sekitar sini sebenarnya sudah sangat keberatan dengan adanya menara-menara itu. Apalagi sekarang ada dua," ujarnya prihatin.

Membangun menara di tengah pemukiman harus mempertimbangkan beberapa faktor, terutama keselamatan warga sekitar dari ancaman radiasi dan bahaya fisik yang mungkin ditimbulkan.

Memang, pihak yang terkait berjanji menyediakan kompensasi bila terjadi kecelakaan, tetapi beberapa hal tidak bisa dinilai dengan uang.

"Gara-gara kerubuhan tower bangunan sebelah, talang air dari pelat seng yang sangat tebal itu jadi bengkok. Untung nggak patah, soalnya saya tidak tahu lagi dimana harus mencari yang seperti itu," katanya sambil menunjuk talang air yang setengah bengkok.

Dia mengakui bahwa merawat bangunan tua menelan biaya yang tidak sedikit. Apalagi untuk pengusaha kecil seperti dia. Namun baginya, dana bukanlah tantangan tersulit yang dihadapinya. Faktor lingkungan lah yang dirasa olehnya sebagai hambatan terbesar. Sekarang saja, rumah toko antik itu tergecet di antara bangunan baru yang sayangnya, kurang mempertimbangkan faktor historis.

"Mentang-mentang mereka punya uang, lantas bisa mem-

bangun seenaknya. Membangun tower kan juga ada aturannya. Tidak lantas membahayakan warga disekitarnya, apalagi bangunan tua seperti ini," katanya dengan sedikit emosi.

Sesuai dengan peraturan, si pembangun tower harus menyediakan kompensasi secara berkala bagi warga yang tinggal di wilayah ring 1 (luasnya cakupan ring disesuaikan dengan tinggi tower). Sampai saat ini, Suprayitno masih bisa mempertahankan bangunan tua miliknya kendati dengan tantangan yang tidak sedikit. Namun, dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah, akan sangat membantu.

"Terutama menyangkut masalah tower itu mbak. Kalau hanya orang kecil seperti saya yang protes, nggak akan didengar," paparnya.

Jika protesnya tetap tidak didengar, sampai kapan dia bisa mempertahankan bangunan warisan yang bersejarah itu? ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Bangunan Gedung dan Aset			

Yogyakarta, 24 April 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005